JURNAL

Peningkatan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Fonetis bagi Siswa Tunagrahita Sedang Kelas I, II, dan III di SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Tahun AJARAN 2014-2015, Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015.

Upgrades Reading Words via Methods Phonetic for Mentally Retarded Students Average Class I, II, and III in SMPLB and SMALB Bhakti Youth Papar District of Kediri Year TEACHING 2014-2015, Thesis, Indonesian Language and Literature Education, Guidance and Counseling University Nusantara PGRI Kediri, 2015.



Oleh:

IMROATUS SHOLIHAH 10.1.01.07.0084

Dibimbing oleh:

- 1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
 - 2. Dr. Sujarwoko, M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI TAHUN 2017





Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap

: IMROATUS SHOLIHAH

NPM

: 10.1.01.07.0084

-

Telepun/HP

: 085784276977

Alamat Surel (Email)

Surer (Linan)

Judul Artikel

: Peningkatan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Fonetis bagi Siswa Tunagrahita Sedang Kelas I, II, dan III di SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Tahun AJARAN 2014-2015, Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri,

2015.

Fakultas – Program Studi

: FKIP-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Perguruan Tinggi

: Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat Perguruan Tinggi

: Jln. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri,17 Januari 2017	
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,	
4/W/Mys.	K	in	
Dr. Endang Waryanti, M.Pd. NIDN. 0007075903	Dr. Sujarwoko, M.Pd. NIDN:0730066403	Imroatus Sholihah 10.T.01.07.0084	

Imroatus Sholihah | 10.1.01.07.0084

simki.unokediri.ac.id



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA MELALUI METODE FONETIS BAGI SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS I, II, DAN III DI SMPLB DAN SMALB BHAKTI PEMUDA KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI TAHUN AJARAN 2014-2015, SKRIPSI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, FKIP UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI, 2015.

IMROATUS SHOLIHAH 10.1.01.07.0084 FKIP-PBSI

Dr. Endang Waryanti, M.Pd dan Dr. Sujarwoko, M.Pd. UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

IMROATUS SHOLIHAH: Peningkatan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Fonetis bagi Siswa Tunagrahita Sedang Kelas I, II, dan III di SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Tahun AJARAN 2014-2015, Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015.

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa pemebelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh aktivitas klasikal dengan dominasi pada peran guru. Akibatnya suasana kelas monoton, pasif, dan membosankan. Hal tersebut nampak dari motivasi belajar siswa yang rendah, yang pada akhirnya hasil belajar pun juga rendah.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi membaca kata yang meliputi kata benda, kata kerja dan kata sifat bagi anak tunagrahita sedang kelas I, II, dan III SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri? (2) Bagaimanakan deskripsi metode fonetis yang meliputi fonetis akustis, auditoris, dan organis bagi anak tunagrahita sedang kelas I, II, dan III SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri? (3) Bagaimanakah deskripsi kemampuan membaca kata melalaui metode fonetis bagi anak tunagrahita sedang kelas I, II, dan III SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian siswa tunagrahita sedang kelas I, II, dan III SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan instrumen dengan tabulasi data, lembar observasi siswa, lembar observasi aktivitas guru dan hasil belajar siswa.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah anak mampu mengalami peningkatan membaca kata benda, kerja dan sifat dengan tahap I subjek telah memiliki kemampuan membaca kata 2 kata dari 10 kata, dan tahap II anak mengalami peningkatan membaca kata yaitu 6 kata dari 10 kata.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) Tujuan pokok penggunaan metode fonetis adalah untuk menunjang pembelajaran sehingga materi ajar yang belum dipahami anak sepenuhnya agar bisa tersampaikan secara maksimal dalam penyampaian materi pada pembelajaran menggunakan metode pembelajaran. (2) Guru masih perlu meneliti terus menerus, untuk membuktikan apakah metode fonetis sesuai dengan seluruh karakteristik materi dan karakteristik siswa.

KATA KUNCI:

Kemampuan membaca kata bagi siswa tunagrahita sedang



I. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan hal yang terpenting dalam komunikasi dalam kehidupan.Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalu komunikasi dalam bentuk bahasa.Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal yaitu dengan tulisan, bacaan, tanda, simbol atau bahasa isyarat.Berbahasa itu sendiri merupakan proses kompleks yang tidak terjadi begitu saja. Manusia berkomunikasi lewat berbahasa memerlukan proses yang berkembang dalam tahap-tahap usianya. Bukan hanya anak berkebutuhan khusus yang dapat menggunakan bahasa isyarat. Dalam beberapa penelitian menyebutkan ternyata bayi juga bisa diajarkan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir,bukannya sura, untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dalam mengajarkan bahasa khusunya terhadap anak tunagrahita sedang sebelumnya perlu dibuat perencanaan yang matang dan sistematis berdasarkan

karakter anak. Hal ini dimaksudkan supaya pelajaran yang diberikan dapat dimengerti oleh anak.

Sekolah luar biasa merupakan salah satu bentuk pendidikan yang khusus mengenai anak-anak berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk anakanak tunagrahita, secara terus-menerus berupaya untuk pelayanandengan sebaikbaiknya. Anak tunagrahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif(jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya) dan hambatan dalam perilaku adaptif. Akibat dari kondisi seperti itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar secara akademik(bahasa dan aritmatika atau matematika) dan kesulitan dalam hubungan interpesonal, kesulitan dalam mengurus diri,kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan kepada orang lain, konflik,dan frustasi, belum mendapat perhatian yang memadai.

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukan untuk anak tunagrahita atau penderita cacat mental. Karena sekolah luar biasa hanya mengkhususkan pada anak tunagrahita, dimana disekolah itu anak bisa melakukan interaksi baik dengan guru, teman bahkan orang lain. Dalam interaksi, terjadi pertukaran simbol-



simbol, dimana dalam simbol tersebut terkandung makna tersendiri yang hanya dipahami oleh anggotanya saja.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK aadalah tuna netra adalah individu yang memilki hambatan dalam penglihatan, tuna rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen sedangkan tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rat-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya.Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki , ABK memerlukan bentuk pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan ketrampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka menyebabkan sulit dalam menyerap kata-kata serta mengolahnya kembali menjadi ucapan(membaca).

Sekolah luar biasa mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita sedang karena bertujuan untuk membantu peserta didik yang memiliki keterbatan dalam mengikuti proses pembelajaran karena ia menyandang kelainan fisik,psikis dan kelainan perilaku agar sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik dengan hubungan sosial,budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja.

Didalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti telah mengidentifikasi masalah mendasar yang terjadi di kelas I,II dan III SMPLB dan SMALB yaitu berdasarkan pengamatan peneliti sekaligus guru kelas I,II dan III SMPLB dan SMALB, 80% anak tunagrahita sedang dikelas ini mengalami kesulitan membaca dan siswa bingung meletakkan posisi kata dan kesulitan menyusun katakata menjadi kalimat sederhana.

Keterbatan intelegensi anak
tunagrahita sangat berpengaruh pada
kemampuan membaca bagi anak
tersebut. Maka dari itu daalam
ketrampilan membaca dibutuhkan
metode yang tepat untuk mengasah
ketrampilan membaca. Salah satunya
menggunakan metode fonetis.Metode
fonetis adalah metode yang mengajarkan



pada siswa untuk mengidentifikasi bunyi dari rangkaian huruf atau suku kata.

II. METODE

A. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitin ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.
Pendekatan dalam penelitian mempunyai peranan penting, kerena pendekatan merupakan landasan untuk melakukan penelitian. Pendekatan adalah metode atau cara mengadakan penelitian (Arikunto, 2010: 64). Dengan adanya pendekatan dalam suatu penelitian maka dapat membentu untuk mengarahkan penelitian tersebut ke arah yang lebih tepat sesuai dengan tujuan.

Metode penelitian adalah *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciriciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Moleong, 2014: 3).

Metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan

tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013: 14). Sedangkan Penelitian kualitatif adalahprosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bagar Tailor dalam moleong 2014: 4).

Ciri-ciri metode kualitatif (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar, (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, (11) hasil penelitian dirundingkan atau disepakati bersama (Licoln dan Guba dalam Moleong, 2014: 8-13).

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan kajian mengenai studi tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Fonetis bagi Siswa Tunagrahita Sedang kelas I, II dan III SMPLB dan SMALB di SLB Bhakti Pemuda Papar Kediri. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto,



rekaman, dokumen, memoranda, atau catatan-catatan resmi lainnya (Semi, 2012: 30)

Menurut Chaer (2012:31) Bahasa adalah sebagai kajian linguiustik,parale merupakan objek konkret karena parole itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa.Langue merupakan objek yang abstrak karena langue itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan, sedangkan langage merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa secara universal.

Tarigan(2008:10) berpendapat bahwa "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis". Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Struktur yang membentuk kebahasaan tersebut dalam membaca adalah membaca kata benda, kata kerja dan kata sifat.

Bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga

yang beraksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara,Kridalaksana (dalam Chaer 2012:42). Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalam fonetik.

Menurut Alwasilah(1979:88) Fonetk adalah bagian dari linguistik yang mempelajari proses ujaran.

Dengan demikian, hasil analisisnya akan berbentuk deskripsi membaca kata meliputi kata benda, kata sifat, dan kata kerja, sedangkan dalam mendeskripsikan objek kajianya, dengan menggunakan metode fonetis meliputi fonetis akustik, auditoris dan organis /artikulasi dalam pembelajaran kemampuan membaca kata melalui metode fonetis bagi anak tunagrahita sedang kelas I, II, dan III SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda Papar.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Penelitan berjudul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Fonetis bagi Siswa Tunagrahita Sedang Kelas I, II, dan III SMPLB Dan SMALB di SLB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri "mendeskripsikan secara rinci tentang kemampuan membaca kata yang meliputi kata benda, kata kerja dan kata sifat Metode fonetis yang meliputi fonetis akustis,auditoris dan organis.

a. Deskripsi membaca kata yang meliputi kata benda, kata kerja dan kata sifat bagi Siswa Tunagrahita



Sedang Kelas I, II, dan III SMPLB Dan SMALB di SLB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran yang dilakukan di SLB Bhakti Pemuda tentang membaca kata yang meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat ,proses penyampaiannya materi pada pembelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga materi ajar belum di pahami anak sepenuhnya. Dalam kegiatan pembelajaran di SLB Bhakti Pemuda mengacu pada KTSP yang di modifikasi. Anak tunagrahita sedang di SLB Bhakti Pemuda pembelajaran secara klasikal bersama dengan anak berkebutuhan khusus lainya. Hanya saja dibedakan dalam penempatan posisi duduknya.Hal ini menurut guru kelas

"Karena anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Pemuda Papar Ini bermacam-macam "(Wawancara 02 Juli 2014).

Saat peneliti melatih kemampuan membaca kata anak tunagrahita sedang pertama peneliti mengenalkan langsung jenis-jenis kata yang meliputi kata benda , kata kerja dan kata sifat beserta contohnya.

a. Membaca kata benda

Materi untuk mengajar anak tunagrahita sedang yaitu melatih kemampuam membaca kata yang meliputi kata benda. Kata benda adalah kata yang dapat menduduki fungsi S, P,O dalam klausa, dan dalam tataran frase tidak dapat dinegatifkan oleh kata tidak, melainkan oleh kata *bukan* dapat dikuti oleh kata itu, dan dapat mengikuti kata *di* atau *pada* sebagai akuisisinya.

Untuk kelas I SMPLB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata benda ini antara lain :

DATA		
a. Buku	b. Mata	
c. Meja	d. Dasi	
e. Bola	f. Sapu	
g. Topi	h. Peta	
i. Baju	j. Roti	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata benda dengan memberikan berupa tulisan kata benda pada data tesebut , hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata benda tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata benda anak belum bisa . Dari semua kata benda yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil



asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata.Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata benda. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata benda yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat pada sebenarnya anak mampu membaca kata benda tetapi anak kebanyakan kurang kosentrasi hanya sebagian anak yang antusias dalam belajar.

Untuk kelas II SMPLB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata benda ini antara lain:

DATA		
a. Kursi	b. Kunci	
c. Mobil	d. Pintu	
e. Lampu	f. Koran	
g. Pohon	h. Radio	
i. Rumah	j. Murid	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata benda dengan memberikan berupa tulisan kata benda pada data tesebut , hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata benda tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata benda anak belum bisa . Dari semua kata benda yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata.Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata benda. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata benda yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa ketidaklancaran anak dalam membaca kata benda terlihat ketika anak membaca kata [kursi] dibaca [ku-si], [rumah] dibaca [ru-ma]. Dari keseluruhan hasil asesmen terlihat bahwa anak sering menghilangkan huruf ditengan kata ketika membaca sebuah kata.

Untuk kelas III SMPLB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak.

Data pada penelitian membaca kata benda ini antara lain:

DATA		
a. Dinding	b. Mangkok	
c. Hidung	d. Shampo	
e. Payung	f. Tongkat	
g. Piring	h. Sandal	



i. Sendok j. Gayung

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata benda dengan memberikan berupa tulisan kata benda pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata benda tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata benda anak belum bisa . Dari semua kata benda yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata benda. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata benda yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa ketidaklancaran anak dalam membaca kata benda terlihat ketika anak membaca kata [dinding] dibaca [di-di], [payung] dibaca [pa-yu]. Dari keseluruhan hasil asesmen terlihat bahwa anak pada kelas III ini masih bingung saat membaca kata benda apabila huruf belakangnya terdiri dari huruf [n] dan [g] kebanyakan anak selain kesulitan membaca kata benda, anak juga merasa bosan karena saat melafalkan bunyi kata benda peneliti berulang-ulang menyuruh anak

membaca agar faham membaca kata benda

Untuk kelas I SMALB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata benda ini antara lain:

DATA		
a. Dinding	b. Mangkok	
c. Hidung	d. Shampo	
e. Payung	f. Tongkat	
g. Piring	h. Sandal	
i. Sendok	j. Gayung	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata benda dengan memberikan berupa tulisan kata benda pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata benda tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata benda anak belum bisa . Dari semua kata benda yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata. Pada data tersebut untk anak kelas III SMPLB kurikulumnya sama dengan anak kelas I SMALB karena mengingat kemampuan



anak hampir sama dan terbatasnya kemampuan anak. Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata benda. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata benda yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa ada ketidaklancaran anak meskipun tidak semua anak tidak lancar dalam membaca kata benda terlihat ketika anak membaca kata [dinding] dibaca [din-din], [payung] dibaca [payun]. Dari keseluruhan hasil asesmen terlihat bahwa anak pada kelas I ini masih merasa sulit menggabungkan kata dan kata yang ada huruf patennya atau akhirannya kebanyakan anak sering menghilangkan huruf tersebut, selain kesulitan membaca kata benda, anak juga merasa bosan karena saat melafalkan bunyi kata benda peneliti berulang-ulang menyuruh anak membaca agar faham membaca kata benda.

b. Membaca kata kerja

Materi untuk mengajar anak tunagrahita sedang yaitu melatih kemampuam membaca kata yang meliputi kata kerja. Kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan dan keberadaan. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Untuk kelas I saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata kerja ini antara lain:

DATA		
a. Beli	b. Lari	
c. Maju	d. Baca	
e. Main	f. Naik	
g. Jual	h. Bawa	
i. Cuci	j. Buka	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata kerja pada data tesebut , hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata kerja tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata kerja anak belum bisa. Dari semua kata kerja yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata.Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata kerja. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata kerja yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas satu saat



peneliti memberikan data anak masih belum faham pada kata [jual] dari suku kata [ju] -[al] kebanyakan anak mengucapkan ka [jul] huruf vokal ditengah membuat anak sulit mengucapkannya, selain itu anak juga banyak yang belum faham pada kata kerja [main] dari suku kata [ma]-[in] kebanyakan anak mengucapkan kata [main] dengan kata [man] huruf vokal ditengah membuat anak sulit mengucapkannya. Untuk kata [beli] [baca] ,[buka],[lari],[cuci],[maju],[bawa] anak kebanyakan bisa mengucapkan kata tersebut meskipun peneliti berulangulang mengucapkannya.

Untuk kelas II saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata kerja ini antara lain:

DATA		
a. Mandi	b. Makan	
c. Pergi	d. Duduk	
e. Tidur	f. Masuk	
g. Lihat	h. Tulis	
i. Bayar	j. Jalan	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata kerja pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata kerja tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata kerja anak belum bisa. Dari semua kata kerja yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata.Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata kerja. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata kerja yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas dua saat peneliti memberikan data anak kurang kosentrasi dalam mengucapkan kata kerja. Peneliti mengucapkan kata kerja [duduk] anak menirukan [dudu], tetapi peneliti memberikan contoh dengan sikap peneliti duduk anak mulai faham lalu mengucapkan kata [duduk] tapi ada sebagian anak masih ada yang mengucapkan kata[dudu].

Untuk kelas III SMPLB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak.



Data pada penelitian membaca kata kerja ini antara lain :

DATA		
a. Datang	b. Lompat	
c. Pinjam	d. Dorong	
e. Bangun	f. Nyanyi	
g. Buang	h. Tolong	
i. Tangkap	j. Panggil	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata kerja pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata kerja tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata kerja anak belum bisa. Dari semua kata kerja yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata kerja. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata kerja yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas satu saat peneliti memberikan data anak masih belum faham dan kesulitan kata kerja yang ditengah dan di akhiran kata terdapat kata[n],[g] atau akhiran [ng].

Anak kesulitan mengucapkan kata [ng]

karena saat pengucapakan kata [ng] lidah ada dibagian tengah saat mengucapkan artikulasi, jadi anak masih kesulitan seperti pada data [datang] anak mengucapkan jadi kata [data].

Untuk kelas I SMALB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata kerja ini antara lain :

DATA		
a. Datang	b. Lompat	
c. Pinjam	d. Dorong	
e. Bangun	f. Nyanyi	
g. Buang	h. Tolong	
i. Tangkap	j. Panggil	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata kerja pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata kerja tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata kerja anak belum bisa. Dari semua kata kerja yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata. Pada data



tersebut untk anak kelas III SMPLB kurikulumnya sama dengan anak kelas I SMALB karena mengingat kemampuan anak hampir sama dan terbatasnya kemampuan anak. Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata kerja. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata kerja yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas satu saat peneliti memberikan data kebanyakan anak ada yang lancar mengucapkan kata pada data dan ada yang masih kesulitan. Kesulitanya saat anak mengucapkan seperti pada data [nyanyi] pada kata tersebut hampir sama hurufnya kebanyakan anak membacanya [nyai].

c. Membaca kata sifat

Materi untuk mengajar anak tunagrahita sedang yaitu melatih kemampuam membaca kata yang meliputi kata sifat. Kata sifat adalah kata yang di pakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang.

Untuk kelas I SMPLB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata sifat ini antara lain:

DATA

a. Malu	b. Luas
c. Muda	d. Kuat
e. Sama	f. Rapi
g. Jauh	h. Baik
i. Kaya	j. Giat

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata sifat pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata sifat tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata sifat anak belum bisa. Dari semua kata sifat yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata sifat. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata sifat yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas satu saat peneliti memberikan data anak mulai jelas mengucapkan kata yang tediri dari dua suku kata seperti data : [malu], [muda], [sama], [kaya], [rapi] anak bisa menirukan dengan jelas saat peneliti mengucapkan data tersebut, tetapi saat peneliti mengucapkan kata sifat [jauh], [luas], [kuat], [baik], [giat] anak mulai



sulit mengucapkan dengan jelas karena dalam kata sifat tersebut terdapat huruf vokal di tengah sehingga anak sering menghilangkan huruf vokal ditengah.

Untuk kelas II SMPLB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata sifat ini antara lain

DATA		
a. Sabar	b. Bagus	
c. Jelek	d. Murah	
e. Kurus	f. Rusak	
g. Kecil	h. Berat	
i. Cepat	j. Keras	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata sifat pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata sifat tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata sifat anak belum bisa. Dari semua kata sifat yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata. Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan

kata sifat. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata sifat yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas satu saat peneliti memberikan data anak berusaha mengucapakan dengan benar sesuai dengan peneliti ucapkan. Anak berulangulang menirukan kata sifat, tetapi anak masih sering menghilangkan huruf akhiran. Peneliti berusaha berulangulang mengucapakan sehingga anak faham seperti data kata sifat [sabar] anak mengucapkan [saba] lalu peneliti mengucapkan huruf konsonan [r] dengan lidah ke alveolum dengan cepat dan berulang-ulang sehingga udara bergetar baru anak mulai bisa jelas mengucapkan kata [sabar].

Untuk kelas IISMPLB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak.
Data pada penelitian membaca kata sifat ini antara lain:

DATA		
a. Malu	b. Luas	
c. Muda	d. Kuat	
e. Sama	f. Rapi	
g. Jauh	h. Baik	
i. Kaya	j. Giat	



Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata sifat pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata sifat tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata sifat anak belum bisa. Dari semua kata sifat yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata.Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata sifat. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata sifat yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas satu saat peneliti memberikan data anak mulai jelas mengucapkan kata yang tediri dari dua suku kata seperti data : [malu], [muda], [sama], [kaya], [rapi] anak bisa menirukan dengan jelas saat peneliti mengucapkan data tersebut, tetapi saat peneliti mengucapkan kata sifat [jauh], [luas], [kuat], [baik], [giat] anak mulai sulit mengucapkan dengan jelas karena dalam kata sifat tersebut terdapat huruf vokal di tengah sehingga anak sering menghilangkan huruf vokal ditengah.

Untuk kelas III SMPLB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata sifat ini antara lain:

DATA		
a. Pandai	b. Pendek	
c. Panjang	d. Bohong	
e. Indah	f. Kering	
g. Tenang	h. Terang	
i. Tinggi	j. sempit	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata sifat pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata sifat tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata sifat anak belum bisa. Dari semua kata sifat yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata.Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata sifat. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata sifat yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas satu saat peneliti memberikan data anak menirukan peneliti mengucapkan kata sifat, seperti data kata sifat [pandai]



pertama anak masih kebanykan mengucapkan kata sifat dengan kata [pada] anak menghilangkan dua huruf paten tengan dan akhir. Peneliti berusaha mengucapkan berulang-ulang dengan menempelkan kartu kata di papan tulis sehingga anak jelas mengucapkan data kata sifat

Untuk kelas I SMALB saat peneliti melaksanakan asesmen pertama, Peneliti melaksanakan asesmen artikulasi. Anak disuruh membaca gambar dulu yang ada di sekitar dan sering dilihat oleh anak. Data pada penelitian membaca kata sifat ini antara lain:

DATA		
a. Pandai	b. Pendek	
c. Panjang	d. Bohong	
e. Indah	f. Kering	
g. Tenang	h. Terang	
i. Tinggi	j. sempit	

Pada data diatas peneliti peneliti kembali asesmen membaca kata kerja dengan memberikan berupa tulisan kata sifat pada data tesebut, hasilnya anak tidak bisa dapat membaca kata sifat tersebut dengan lancar. Walaupun anak sudah tahu dengan gambarnya tapi ketika disuruh membaca kata sifat anak belum bisa. Dari semua kata sifat yang peneliti berikan kepada anak. Dari hasil

asesmen identifikasi yang telah peniliti lakukan diketahui bahwa anak belum lancar dalam membaca kata.Pada data tersebut untk anak kelas III SMPLB kurikulumnya sama dengan anak kelas I SMALB karena mengingat kemampuan anak hampir sama dan terbatasnya kemampuan anak.Saat anak diberikan soal asesmen mengenai bacaan kata sifat. Kemudian anak disuruh membaca satu persatu kata sifat yang ada pada soal, hasil asesmen tersebut terlihat bahwa anak kelas satu saat peneliti memberikan data anak menirukan peneliti mengucapkan kata sifat, seperti data kata sifat [tinggi] pertama anak masih kebanyakan mengucapkan kata sifat dengan kata [tigi] anak menghilangkan dua huruf [ng] pada tengah kata, selain itu pada data [panjang] anak kebanyakan membaca kata [panjang] menjadi kata [paja] anak kebanyakan membaca kata sering menghilangkan huruf tengah dan akhiran, apalagi paten [ng] anak masih kesulitan karena membaca kata paten [ng] itu sengau dan anak sulit menirukannya. Dengan ini peneliti berusaha mengucapkan berulang-ulang dengan menempelkan kartu kata di papan tulis sehingga anak jelas mengucapkan data kata sifat.



Deskripsi metode fonetis yang meliputi fonetis akustis, auditoris, dan organis bagi Siswa Tunagrahita Sedang Kelas I, II, dan III SMPLB Dan SMALB di SLB Bhakti Pemuda Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan metode fonetis dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan anak dalam memamahami materi ajar tentang membaca kata yang meliputi kata benda, kata kerja dan kata sifat yang terdiri dari dua suku kata. Proses penyampaiannya materi Langkah alternatif yang digunakan peneliti anak tunagrahita sedang kelas I, II dan III SMPLB dan SMALB Bhakti Pemuda adalah pembelajaran menggunakan metode fonetis.

Peneliti menggunakan metode fonetis dalam meningkatkan kemampuan membaca ini dengan mengajarkan pada anak untuk mengidentifikasi bunyi dari setiap rangkaian huruf atau suku kata.

Disaat peneliti melatih kemampuan membaca kata anak tunagrahita, peneliti menggunakan fonetis akustis, audiotoris dan organis. Anak tunagrahita ada peningkatan dalam kemampuan membaca kata

a. Metode fonetis akustis

Metode fonetis akustis dalam pembelajaran kemampuan membaca

kata terdapat pada getaran-getaran udara yang dihasilkan pada bunyi bahasa. Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa sebagai gejala fisis yang berupa getaran udara. Dalam fonetik jenis ini dikaji frekuensi getaran bunyi, amplitudo, intensitas, dan timbrenya.Udara yang bergetar adalah udara yang bergerak dalam gelombanggelombang. Arah gelombang itu bergerak kemana saja, jika tidak ada hambatan sama sekali. Gelombang bunyi itu berirama secara ritmis.Ritmenya diukur dengan frekuensi persatuan waktu (detik).Keras nyaringnya atau intesitas bunyi secara akustis berpangkal pada luas lebarnya gelombang udara yang disebut amplitudo. Amplitude akan berkurang menurut jarak dari sumber bunyi.

Untuk kelas I SMPLB Saat peneliti mengucapkan kata benda yaitu: "buku"anak tunagrahita sulit menangkap kata-kata yang di ucapkan peneliti, jadi peneliti memberikan contoh pada gambar dibawah ini:

Gambar I



Gambar II

Keterangan:



Pada data membaca kata benda pada metode fonetis akustis ini adalah kata benda yaitu :"buku" saat peneliti mengucapkan kata"buku" gelombang bunyi yang dihasilkan adalah pada kata [bu] dengan mempertemukan kedua belah bibir dan belakang lidah dengan bentuk bibir membundar atau bulat dan pada kata [ku] sebagai artikulator langitlangit lembut dengan bentuk bibir membundar.

Peneliti mengucapkan kata benda pada data "topi"anak tunagrahita saat mengucapkan kata "topi" anak faham karena topi adalah atribut anak saat sekolah jadi guru sering mengucapkan saat belajar "ayo anak-anak kita belajar mengenal apa saja yang kita pakai saat sekolah"dengan ini saat peneliti mengucapkan kata "topi "anak perlahanlahan bisa mengucapkan kata topi dengan jelas, peneliti memberikan contoh pada gambar dibawah ini:



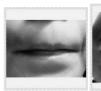
Keterangan:

Pada data membaca kata benda pada metode fonetis akustis ini adalah kata benda yaitu : "topi" saat peneliti mengucapkan kata "topi" gelombang bunyi yang dihasilkan adalah paa kata

[to] ujung lidah dengan lekung gigi Imroatus Sholihah | 10.1.01.07.0084 FKIP – Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan bibir bulat atau membundar dan kata [pi] mempertemukan kedua belah bibir dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar.

Peneliti mengucapkan kata benda pada data "baju"anak tunagrahita saat mengucapkan kata "baju" anak faham karena baju adalah atribut anak saat sekolah jadi guru sering mengucapkan saat belajar "ayo anak-anak kita belajar mengenal apa saja yang kita pakai saat sekolah" sama saat peneliti mengucapkan kata "baju" anak cepat faham dengan ini saat peneliti mengucapkan kata "baju"anak perlahanlahan bisa mengucapkan kata baju dengan jelas, peneliti memberikan contoh pada gambar dibawah ini:

Gambar I Gambar II





Keterangan:

Pada data membaca kata benda pada metode fonetis akustis ini adalah kata benda yaitu : "baju saat peneliti mengucapkan kata "baju" gelombang bunyi yang dihasilkan adalah kata [ba] mempertemukan kedua belah bibir dengan bibir bulat atau membundar dan [ju] bagian tengah lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras



sebagai titik bunyi dengan bibir membundar atau bulat.

Peneliti mengucapkan kata benda pada data "mata" anak tunagrahita saat mengucapkan kata "mata" anak faham karena mata adalah bagian dari tubuh kita dengan ini saat peneliti mengucapkan kata "mata" anak perlahan-lahan bisa mengucapkan kata mata dengan jelas, peneliti memberikan contoh pada gambar dibawah ini:

Gambar I Gambar II



Keterangan:

Pada data membaca kata benda pada metode fonetis akustis ini adalah kata benda yaitu: "mata" saat peneliti mengucapkan kata "mata" gelombang bunyi yang dihasilkan adalah pada kata [ma] mempertemukan kedua belah bibir dengan bibir membundar dan kata [ta] ujung lidah bergerak pada daerah gigi sehingga mengucapkan bunyi dengan bentuk bibir membundar atau bulat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Adam, Pranowo. 2012. Teknik Menongkrak

Kemampuan Anak dengan Kecerdasan

di Bawah Rata-rata. Yogyakarta:

Familia.

Alwasilah, A. Chaedar. 1979. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data,* Jakarta: PT.

Raja Grafindo Persada.

http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pe ngertian-kemampuan.html

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Nini, Subini. 2012. Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Ratarata. Yogyakarta: Javalitera.

Nunung, Apriyanto. 2012. Seluk-Beluk

Tunagrahita dan Strategi

Pembelajaranya. Yogyakarta:

Javalitera.

Meitha, Shanty. 2012. *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda

Karya.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif* . Yogyakarta: CV.

Karyono.



Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*.

Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Azwar. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1979 . Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa.

Jakarta: Angkasa